

PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *PRICE EARNING RATIO* (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERGABUNG DI LQ45 PERIODE 2016-2021

Cherly Dwi Meivia¹⁾, Hj. Nurul Wahyuni²⁾, Noor Hidayati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

²⁾ Dosen Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

³⁾ Dosen Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

* E-mail author: cherlydwimeivia17@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received

Accepted

Published

ABSTRACT

Indonesia's economic growth experienced ups and downs. An area that assumes a significant part in building the Indonesian economy is the financial business and the securities exchange. Share prices of banking companies in LQ45 that have experienced significant movement or volatility for the last six years. The identification and verification of the effect that EPS and PER have on stock prices is the focus of this review.

This is a quantitative as well as a descriptive type of explanation. The population of this study is all the financial statements of banking companies that are members of LQ45. The financial statements of the LQ45 banking industry for the years 2016 to 2021 were used as the sample size, and objective sampling was used as the sampling method. This study utilized financial reports from the Indonesia Stock Exchange (IDX) as secondary data. a method for compiling reports with information. The data were analyzed using the method of multiple linear regression.

The consequences of this study demonstrate that EPS affects stock costs. Stock prices are significantly impacted by PER. Stock prices are greatly influenced by EPS and PER.

KEYWORDS:

EPS, PER, Stock Price.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi ini tidak lepas dari sektor keuangan suatu negara seperti sektor perbankan dan pasar modal. Kasmir (2016:3) menyatakan bank ialah badan keuangan di mana orientasi kegiatannya ialah menghimpun kemudian menyalurkan dana kepada masyarakat serta memberikan pelayanan lainnya.

Berdasarkan data OJK, perusahaan perbankan yang *go-public* ada sebanyak 46 perusahaan dari 107 perusahaan perbankan di Indonesia (OJK, 2022). Perusahaan-perusahaan *go-public* ini tergabung dalam suatu indeks pasar saham yang ada di Indonesia. Salah satu indeks pasar saham Indonesia adalah LQ45.

LQ45 adalah indeks pasar saham BEI yang memiliki 45 perusahaan dari berbagai industri yang memenuhi kriteria tertentu. Saham indeks LQ45 adalah indeks pasar saham yang paling banyak diperdagangkan di BEI. Indeks LQ45 mengukur kinerja 45 perusahaan berkapitalisasi tinggi dan sangat likuid yang didukung oleh fundamental perusahaan yang sehat.

Terdapat 5 perbankan yang tergabung pada indeks LQ45 pada tahun 2021, diantaranya:

Tabel 1. Daftar Perbankan yang tergabung di LQ45 Periode 2016-2021

No.	Kode	Nama	Tanggal Pencatatan
1.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25-Nov-1996
2.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31-Mei-2000
3.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14-Jul-2003
4.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10-Nov-2003
5.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17-Des-2009

Sumber: BEI, 2022

Tidak hanya industri perbankan, peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi negara juga tidak terlepas dari peran bursa efek. Bursa efek ialah wadah untuk kegiatan investasi. Bursa efek hadir menjadi wadah untuk berinvestasi pada perangkat investasi seperti saham.

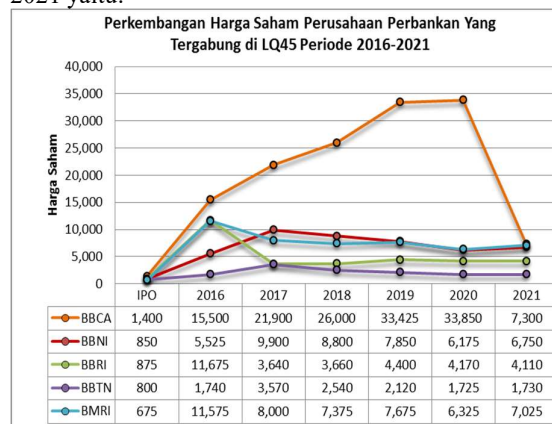
Saham ialah perangkat bursa efek paling ramai diminati oleh para pemodal karena memberikan berbagai profit yang sangat menarik. Samsul (2015: 59) mendefinisikan saham sebagai tanda bukti suatu kepemilikan perusahaan. Dalam kegiatan investasi di bursa efek, investor memerlukan beberapa pertimbangan yang penting. Beberapa informasi yang akurat dibutuhkan seperti sejauh mana kekuatan

hubungan beberapa variabel yang membuat perubahan harga saham yang akan dibeli.

Penawaran dan permintaan menentukan harga saham terkait di bursa efek (Hartono, 2013: 157). Ketika permintaan akan suatu saham meningkat, harga saham cenderung naik. Sebaliknya, ketika lebih banyak investor menjual saham ini daripada membelinya, harga saham cenderung turun.

Harga saham diambil dari harga penutupan pasar saham selama kurun waktu periode pengamatan. Faktor yang menjadi pengaruh dapat berasal dari dalam dan luar. Faktor dalam biasanya disebabkan oleh pengumuman-pengumuman yang berkaitan dengan perusahaan seperti laporan keuangan perusahaan dan faktor luar biasanya berkaitan dengan kondisi diluar perusahaan seperti kondisi politik dan pengumuman-pengumuman pemerintah.

Pada 6 tahun terakhir harga saham perusahaan sektor perbankan yang tergabung di indeks LQ45 selalu berfluktuasi dan mengalami pergerakan cukup signifikan. Berikut data mengenai harga saham pada 5 bank yang tergabung di indeks LQ45 periode 2016-2021 yaitu:



Gambar 1. Perkembangan harga saham perbankan LQ45 periode 2016-2021

Sumber: BEI, 2022

Dari data pada gambar 1, dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham perusahaan perbankan sejak 2016-2021 mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan yang dimana pada tahun 2019-2020 merupakan puncak tertingginya. Pergerakan ini tidak terlepas dari fundamental perusahaan seperti pergerakan pada nilai EPS dan PER suatu saham LQ45 (BEI, 2022). Selain itu, berdasarkan laporan keuangan saham LQ45 sebanyak 31 emiten mencatatkan penurunan profit secara agregat sebesar 41,4 persen serta penurunan pendapatan agregat sebesar 7,4 persen pada tahun 2020 (PT. Mirae Asset Sekuritas Indonesia, 2020). Selama tahun 2020, investor asing mencatat penjualan bersih senilai Rp53,82 triliun, sebagian besar pada saham LQ45 (RTI Infokom, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi indeks LQ45 pada tahun 2020 yang relatif berfluktuasi dan terjadi volatilitas yang tinggi merupakan periode dengan kondisi *market stress*

(Wardani, 2021). Harga saham yang bagus adalah yang bisa naik dari harga sebelumnya, namun harga saham yang tinggi belum tentu merupakan harga saham yang bagus. (Ustman dkk, 2021). Penurunan harga saham secara terus-menerus mengindikasikan perusahaan dalam kondisi keuangan dan kinerja yang kurang sehat. Maka dari itu, sebelum berinvestasi calon investor harus memahami teknik-teknik analisa harga saham dan melakukan analisa terhadap pergerakan harga saham tersebut.

Menurut Hartono (2013:23) dalam menentukan harga saham, ada dua macam analisis yang sering digunakan. Jenis analisis pertama adalah analisis teknis, yang menggunakan data dari pasar saham untuk mengetahui harga saham. Selain itu, analisis fundamental adalah pendekatan penentuan harga saham yang memanfaatkan data fundamental, seperti informasi dari laporan keuangan perusahaan.

Analisis fundamental berfokus pada analisis harga saham terhadap kinerja perusahaan. Analisis fundamental yang biasa digunakan untuk menilai harga saham adalah menganalisis kinerja perusahaan melewati analisis rasio, dan data untuk analisis rasio ialah data laporan keuangan.

Dalam ulasan ini terdapat dua proporsi moneter yang digunakan untuk mengukur kapasitas organisasi, yaitu EPS dan PER. EPS dan PER merupakan rasio keuangan paling utama digunakan dalam analisis fundamental perusahaan. Terdapat landasan mengapa EPS dan PER dapat digunakan, yaitu untuk memperkirakan nilai wajar suatu saham (Tandelilin, 2017:366). Nilai wajar saham apabila disandingkan dengan harga pasar saham terkait, dapat berguna bagi investor untuk memutuskan apakah menjual atau membeli saham.

EPS merupakan rasio profitabilitas yang menjadi komponen penting pertama dalam analisis fundamental. Besarnya jumlah keuntungan yang didapatkan oleh pemodal untuk setiap saham dapat dilihat di EPS. EPS yang rendah memiliki arti bahwa manajemen belum memuaskan pemegang saham, dan EPS yang tinggi berarti kesejahteraan pemodal meningkat. Jika nilai EPS sesuai dengan ekspektasi investor, maka harga saham akan berfluktuasi berdasarkan ketertarikan investor untuk membeli saham tersebut. Makin tinggi nilai EPS maka penjualan dan keuntungan semakin besar, sehingga minat investor meningkat untuk membeli saham tersebut kemudian hal ini kenaikan akan mendorong harga saham (Kasmir, 2019:209).

Indikator lainnya yang mampu mengestimasi harga saham adalah PER. Hartono (2017:204) PER adalah rasio pasar yang membandingkan harga saham yang diperoleh di bursa efek dengan laba per lembar saham pemilik usaha yang disajikan dalam laporan keuangan.

Sinaga (2016:115) PER Ini menunjukkan perkiraan pasar tentang kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin kecil nilai PER suatu

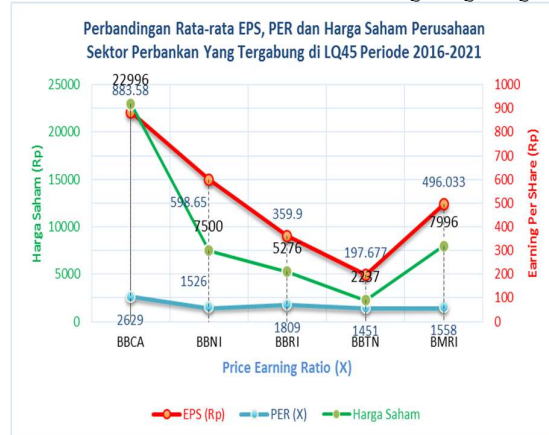
saham, maka pasar akan semakin mencari saham tersebut karena return saham tersebut dianggap tinggi. Dengan meningkatnya permintaan saham, maka harga saham akan naik. Tingkat laba yang lebih rendah ini disebabkan oleh laba per saham yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham, sehingga tingkat pengembalian yang lebih baik (Suryanto, 2016).

Dari data yang didapat, terlihat perbandingan Harga Saham, PER, dan EPS pada perbankan di LQ45 dapat diketahui yakni pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara di semua tahun yang mana saat nilai EPS naik, maka diikuti oleh kenaikan harga saham dan begitu juga sebaliknya, namun berbeda dengan Bank Mandiri di mana pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai EPS namun harga saham meningkat.

Kemudian pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2020, PER mengalami penurunan namun harga saham mengalami kenaikan, berbeda dengan Bank Central Asia pada semua tahun PER mengalami peningkatan namun harga saham juga mengalami meningkat.

Berikut data perbandingan rata-rata EPS, PER dan Harga Saham perusahaan perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016-2021:

Gambar 2. Grafik Perbandingan EPS, PER, dan Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Yang Tergabung di



LQ45 Periode 2016-2021

Sumber: BEI, 2022

Tabel 2. Perbandingan EPS, PER dan Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Yang Tergabung di LQ45 Periode 2016-2021

Kode Perusahaan	Akun	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Jumlah	Rata-rata
BBKA	EPS (Rp)	835.76	945.45	1,013.03	1,146.53	1,122.68	238.06	5,301.51	883.58
	PER (X)	18.95	23.16	25.67	29.15	30.15	30.66	157.74	26.29
	Harga Saham (Rp)	15,500	21,900	26,000	33,425	33,850	7,300	137,975	22,996
BBNI	EPS (Rp)	608.02	730.16	798.84	833.84	414.56	206.49	3,591.91	598.65
	PER (X)	10.01	13.56	11.02	9.41	14.90	32.69	91.59	15.26
	Harga Saham (Rp)	5,525	9,900	8,800	7,850	6,175	6,750	45,000	7,500
BBRI	EPS (Rp)	1,061.88	235.08	259.07	272.93	192.21	138.22	2,159.39	359.90
	PER (X)	11.40	15.48	14.13	16.12	21.70	29.73	108.56	18.09
	Harga Saham (Rp)	11,675	3,640	3,660	4,400	4,170	4,110	31,655	5,276
BBTN	EPS (Rp)	247.30	285.88	228.33	209.02	49.82	165.71	1,186.06	197.67
	PER (X)	8.52	12.49	11.12	10.14	34.63	10.44	87.07	14.51
	Harga Saham (Rp)	1,740	3,570	2,540	2,120	1,725	1,730	13,425	2,237
BMRI	EPS (Rp)	591.71	442.28	507.05	582.28	445.57	407.31	2,976.2	496.033
	PER (X)	16.86	18.09	14.54	13.18	13.88	16.96	93.51	15.58
	Harga Saham (Rp)	11,575	8,000	7,375	7,675	6,325	7,025	47,975	7,996

Sumber: BEI, 2022

Berdasarkan data tersebut dilihat pergerakan nilai Harga Saham, PER, dan EPS perbankan di LQ45 selama 6 tahun terakhir cukup fluktuatif. Pada Bank BCA hampir di semua data menunjukkan peningkatan. Namun, pada Bank BNI, BRI, BTN dan Mandiri menunjukkan pergerakan kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan.

Penurunan nilai EPS yang diikuti dengan peningkatan harga saham BCA pada tahun 2020 menimbulkan adanya ketidaksesuaian data dengan teori dari Kasmir (2019:209) bahwasanya harga saham ikut naik ketika terjadi peningkatan laba per lembar saham atau EPS yang mana juga terjadi kepada Bank BNI pada 2018-2019 dan Bank Mandiri pada tahun 2018.

Kemudian, peningkatan nilai PER yang diikuti dengan kenaikan harga saham pada Bank BCA, BNI, BRI, BTN, dan Mandiri menimbulkan ketidaksesuaian data dengan teori yang telah dikemukakan oleh Sinaga (2016:115) dimana semakin kecil nilai PER, maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Berdasarkan data yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui dan menguji sejauh mana pengaruh EPS dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tergabung di LQ45 Periode 2016-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Kasmir (2019: 7) menyatakan bahwasanya laporan keuangan sederhana ialah pernyataan yang memperlihatkan posisi keuangan perusahaan baik sekarang maupun akhir periode.

Saham

Darmadji dan Fakhruddin (2012: 6) saham ialah ciri yang menandakan partisipasi seseorang atau entitas dalam atau kepemilikan suatu perusahaan atau perseroan.

Harga Saham

Hartono (2013: 157) menyatakan bahwa biaya penawaran adalah nilai yang terjadi pada perdagangan saham pada waktu tertentu, tidak ditetapkan oleh pasar organik untuk penawaran ini. Saat minat terhadap saham meningkat, nilainya cenderung naik. Meskipun demikian, ketika persediaan terlampaui, biaya penawaran berkurang.

Earning Per Share (EPS)

Kasmir (2019: 209), keberhasilan atau kegagalan suatu manajemen perusahaan dalam menghasilkan dana bagi investor dapat dinilai dengan menggunakan EPS. Rasio rendah menunjukkan bahwa manajemen telah gagal memenuhi ekspektasi pemodal, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan

peningkatan kekayaan pemegang saham. Secara khusus, manfaatnya sangat besar.

Price Earning Ratio (PER)

Sinaga (2016:115) PER adalah harga saham saat ini dibagi dengan laba per saham. PER mewakili perkiraan pasar atas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin kecil PER suatu saham, maka pasar akan semakin mencari saham tersebut karena dianggap dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Harga saham akan naik seiring dengan meningkatnya permintaan akan suatu saham.

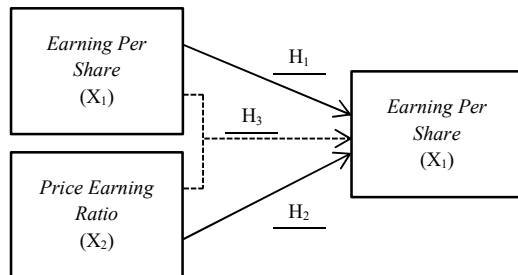
Hipotesis Penelitian

H1: EPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tergabung di LQ45 Periode 2016-2021

H2: PER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tergabung di LQ45 Periode 2016-2021

H3: EPS dan PER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tergabung di LQ45 Periode 2016-2021

Model Penelitian



Keterangan:

—————> : Pengaruh Secara Parsial
- - - - -> : Pengaruh Secara Simultan

Gambar 3. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang tergabung di LQ45. Besar sampel adalah 30 data laporan keuangan perusahaan sektor perbankan LQ45 periode 2016-2021 dengan teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan mendokumentasi dan memiliki data yang bersumber dari data sekunder. Sumber data sekunder diambil adalah laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan selama periode 2016-2021 yang diperoleh melalui *website*

resmi BEI atau dapat juga melalui *website* resmi masing-masing perusahaan.

Adapun beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam ulasan ini ialah analisis statistik deskriptif kemudian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonearitas, uji autokolerasi, selanjutnya regresi linear berganda, uji hipotesis, serta uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	30	49.82	1146.53	507.1690	329.04421
PER	30	8.52	34.63	17.9580	7.85059
Harga Saham	30	1725	33850	9201.00	8657.575
Valid N (listwise)	30				

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Berdasarkan hasil dalam tabel 3, diketahui bahwa jumlah data diolah di setiap variabel diberi lambang dengan N dan berjumlah 30. Variabel dependen Harga Saham mempunyai nilai minimum 1725 dan nilai maksimum 33850 serta mempunyai nilai rata-rata 9201,00 dan standar deviasi sebesar 8657,575. Untuk itu, selama periode survei, harga saham perusahaan sektor perbankan anggota LQ45 secara statistik berada pada kategori cukup baik, dan secara statistik dapat dijelaskan bahwa nilai rata-ratanya melebihi standar deviasinya, maka hal ini diartikan bahwa data terdistribusi dengan baik. Hal ini dikarenakan standar deviasi yang menggambarkan deviasi data lebih kecil dari rata-rata dan oleh karena itu sangat rendah (Ananda & Fadhli, 2018:77).

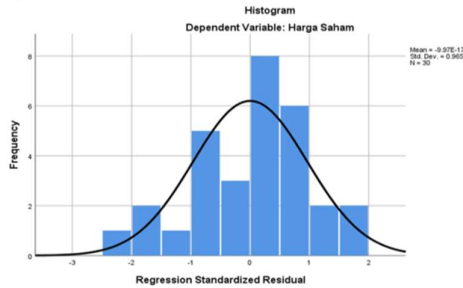
Variabel bebas EPS mempunyai nilai minimum 49,82 dan nilai maksimum 1146,53 serta mempunyai nilai rata-rata 507,1690 dan standar deviasi sebesar 329,04421. Hasil ini menunjukkan bahwa selama waktu pengamatan, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat EPS yang dimiliki perusahaan sektor perbankan yang tergabung di LQ45 masuk dalam kategori yang cukup baik dan nilai rata-rata lebih besar dibanding nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik, hal ini dikarenakan standar deviasi yang menggambarkan deviasi data tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya (Ananda & Fadhli, 2018:77).

Variabel independen PER mempunyai nilai minimum 8,52 dan nilai maksimum 34,63 serta mempunyai nilai rata-rata 17,9580 dan standar deviasi sebesar 7,85059. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode survey, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat PER yang dimiliki perusahaan perbankan yang tergabung di LQ45 termasuk dalam kategori yang cukup baik dan nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang menyatakan penyimpangan dari data variabel

tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya (Ananda & Fadhl, 2018:77).

Uji Asumsi Klasik

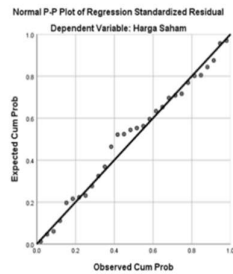
Uji Normalitas



Gambar 4. Histogram Uji Normalitas

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Pada hasil histogram di atas, diketahui bahwa kurva mempunyai kemiringan yang lebih seimbang dan kurva berbentuk lonceng, dan apabila kurva menyentuh data berarti dapat disimpulkan data berdistribusi normal.



Gambar 5. Normal Probability Plot

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Berdasarkan hasil pada gambar 5, diketahui model regresi dalam ulasan ini sudah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini dikarenakan data yang menyebar di sekitaran garis diagonal dan penyebaran data searah mengikuti garis diagonal. Berikut hasil pengujian normalitas kembali menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), yaitu:

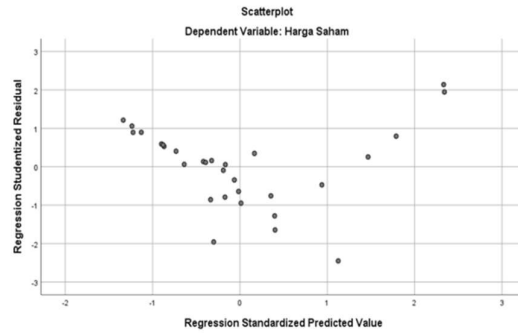
Tabel 4. Hasil Uji K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2881.44213557
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.053
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{a,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Jika nilai signifikansi K-S lebih besar dari 0,05, maka dikatakan berdistribusi normal. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hasil ini membuktikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 6. Hasil *Scatterplot*

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Dari Scatterplot terlihat bahwa grafik menunjukkan penyebaran titik diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, titik tersebut tidak hanya mengumpul di bagian atas dan bawah saja, melainkan penyebarannya terjadi dengan acak dan tidak membentuk pola yang terlihat jelas atau teratur seperti gelombang, melebar, lalu menyempit sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil uji tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
1	EPS	.999	1.001
	PER	.999	1.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Beralaskan hasil pada tabel, terlihat jelas nilai *Tolerance* untuk variabel EPS sebesar 0,999 dengan nilai VIF 1,001 dan variabel PER mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,999 dengan nilai VIF 1,001. Dari besarnya nilai *Tolerance* dan VIF pada ulasan ini, bahwa model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dikarenakan nilai *Tolerance* 0,10 > 10,00 nilai VIF.

Uji Autokorerasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.943 ^a	.889	.881	2986.256	2.322

a. Predictors: (Constant), PER, EPS
b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Berdasarkan tabel 6, hasil dari uji autokorerasi terlihat dari nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,322. Nilai tersebut disandingkan dengan tabel DW dengan sampel (n) berjumlah 30 dan variabel bebas (k) berjumlah 2. Berdasarkan tabel Durbin-Watson (DW), maka didapatkan nilai dL = 1,2837 kemudian nilai dU

= 1,5666 dan yang terakhir 4-dU = 2,4334. Syarat penilaian Durbin Watson adalah terletak diantara dU < d < 4-dU. Dari hasil uji autokolerasi yang sudah dilakukan, didapatkan hasil 1,5666 < 2,322 < 2,4334, sehingga hasil uji ini memperoleh kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak mengalami gejala autokolerasi. Hasil pengujian dari semua asumsi klasik yang dilakukan memperoleh hasil bahwa seluruh data lolos uji.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengolahan persamaan regresi linear berganda dapat dilangsungkan dengan cara menginterpretasi angka-angka yang terdapat di dalam kolom *Unstandardized Coefficient Beta* pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-10087.499	1601.079		.000
	EPS	21.938	1.686	.834	.000
	PER	454.513	70.680	.412	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Berdasarkan tabel 7, dengan memperhatikan nilai pada kolom *Unstandardized Coefficient Beta* (B), dari hasil tersebut dapat disusun sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -10087,499 + 21,938X_1 + 454,513X_2$$

Keterangan:

Y : Harga Saham
a (konstanta) : -10087,499
b1 : 21,938
b2 : 454,513
X1 : EPS
X2 : PER

Berdasarkan persamaan regresi di atas diinterpretasikan beberapa hal, diantaranya:

- 1) Nilai konstanta persamaan sebesar -10087,499. Nilai ini memperlihatkan bahwa apabila EPS (X1) serta PER (X2) memiliki nilai 0 atau tidak terjadi perubahan (konstan), maka Harga Saham (Y) ialah sebesar -10087,499.
- 2) EPS mempunyai nilai koefisien regresi yaitu sebesar 21,938. Koefisien yang positif memperlihatkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini membuktikan apabila terjadi kenaikan EPS sebesar 1%, maka diikuti dengan kenaikan Harga Saham sebesar Rp21,938.
- 3) PER mempunyai nilai koefisien regresi yaitu sebesar 454,513. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan PER sebesar 1 kali, maka akan diikuti dengan kenaikan Harga Saham sebesar Rp454,513.

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-10087.499	1601.079		.000
	EPS	21.938	1.686	.834	.000
	PER	454.513	70.680	.412	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Hasil dari uji parsial atau uji t pada tabel di atas, ada dua hipotesis yang dikemukakan dalam ulasan yang diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Berlandaskan pengujian secara parsial (uji t) pada hipotesis pertama, didapatkan nilai t hitung sebesar 13,009 dan t tabel sebesar 2,05183 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka nilai t hitung (13,009) > nilai t tabel (2,05183) dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima dalam ulasan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016-2021.
- 2) Dari pengujian secara parsial (uji t) pada hipotesis kedua, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,431 dan t tabel sebesar 2,05183 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka t hitung (6,431) > t tabel (2,05183) dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016-2021.

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1	Regression	1932875765.361	2	966437882.680	108.373
	Residual	240778554.639	27	8917724.246	
	Total	2173654320.000	29		

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), PER, EPS

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (uji F) pada hipotesis ketiga, didapatkan nilai F hitung sebesar 108,373 dan F tabel sebesar 3,35 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Sehingga F hitung (108,373) > F tabel (3,35) dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa EPS dan PER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016-2021.

Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.943 ^a	.889	.881	2986.256
a. Predictors: (Constant), PER, EPS				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber: *Output SPSS 26.0 (2023)*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dalam tabel 10, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai R sebesar 0,943 atau 94,3% adalah koefisien kolerasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel independen EPS (X_1) dan PER (X_2) dengan variabel dependen Harga Saham (Y). Nilai kolerasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat dikarenakan berada di antara 0,943 sampai dengan 1,000.
2. Nilai *R Square* dengan nilai 0,889 atau 88,9% adalah R kuadrat yang menunjukkan bahwa variabel independen EPS dan PER yang diambil dalam ulasan ini memiliki kontribusi pengaruh yang menerangkan nilai dependen yaitu Harga Saham sebesar 88,9%, 11,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam ulasan ini.
3. Nilai *Adjusted R Square* dalam model regresi ini ialah sebesar 0,881 atau 88,1% yang menunjukkan bahwa variasi variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X) sebesar 88,1%.

Pembahasan Hasil Penelitian

EPS terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis pertama pada ulasan ini membuktikan hasil EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tergabung di LQ45 Periode 2016-2021.

Kinerja keuangan lima emiten sektor perbankan indeks LQ45 mencatatkan peningkatan laba bersih dengan periode akhir tahun. Perbaikan kinerja emiten perbankan sejalan dengan pemulihan ekonomi yang sedang terjadi dan didukung oleh sejumlah kebijakan serta dorongan yang diberikan oleh pemerintah sehingga berimbas positif pada kinerja perbankan. Kinerja emiten perbankan ini juga diproyeksikan masih berpeluang naik dikarenakan rencana kenaikan suku bunga oleh Bank Sentral Amerika Serikat, yakni The Fed yang menjadi gerakan positif bagi perbankan. (CNBC Indonesia, 2021). Peningkatan laba bersih perusahaan akan berdampak pada kenaikan nilai EPS suatu saham.

Harga saham-saham perbankan yang masuk dalam indeks LQ45 sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai rasio EPS tersebut. Hal ini terlihat jelas khususnya pada Bank BCA, Bank BRI, dan Bank BTN di mana hampir seluruh tahun mengalami kenaikan nilai EPS dan diikuti dengan peningkatan harga saham. Sebaliknya ketika mengalami penurunan nilai EPS, maka harga saham pun ikut turun. Pada

Bank lainnya, seperti Bank BNI dan Bank Mandiri menunjukkan beberapa kondisi yang berbeda di mana terjadinya penurunan harga saham di saat nilai EPS meningkat. Hal ini terjadi karena dipengaruhi beberapa hal faktor lainnya, salah satunya penurunan laba bersih perusahaan. Meskipun menunjukkan kondisi yang berbeda namun sebagian besar kenaikan harga saham terjadi seiring dengan peningkatan nilai EPS perusahaan.

Hasil ulasan ini sejalan dengan teori Kasmir (2019:209) yang mengungkapkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif pada harga saham. Ini menandakan bahwa besarnya EPS merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan investor dalam keputusan investasi atau pembelian saham. Sehingga, hasil ulasan ini juga semakin memperkuat teori yang digunakan, di mana peningkatan nilai EPS dapat membuat kenaikan pada harga saham.

Kemudian, hasil ulasan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indah & Parlia (2017), Sari & Suriono (2017), dan Nainggolan (2019) yang memberikan kesimpulan EPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Namun, hasil ulasan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alfiah & Lestariningsih (2017) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

PER terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis kedua pada ulasan ini membuktikan PER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tergabung di LQ45 periode 2016-2021.

Sebanyak 16 dari 45 saham anggota indeks LQ45 terpantau diperdagangkan dengan nilai PER di bawah 10 kali. Namun, selama 6 tahun terakhir saham perbankan memiliki rata-rata nilai PER di atas 10 kali. Nilai PER mengindikasikan bahwa harga saham saat ini setara dengan berapa kali laba bersih selama satu tahun. Saham dengan nilai PER yang tinggi mencerminkan bahwa saham memiliki nilai tinggi karena selalu bertumbuh dari waktu ke waktu (Data Indonesia, 2021).

Peningkatan PER suatu saham memberikan dampak terhadap kenaikan harga saham. Hal tersebut terlihat jelas dalam perbankan LQ45 bahwa pada Bank BCA hampir disemua tahun mengalami kenaikan nilai PER dan diikuti dengan kenaikan harga saham. Berbeda dengan Bank lainnya, pada beberapa kondisi mengalami penurunan harga saham disaat terjadi peningkatan nilai PER. Bank BTN mencatatkan nilai PER paling tinggi diantara Bank lainnya, namun kenaikan nilai PER ini justru diikuti dengan penurunan harga saham. Peningkatan nilai PER memang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik dan PER yang

tinggi memiliki masa depan yang menjanjikan. Namun, investor menganggap bahwa saham dengan nilai PER yang terlalu tinggi tidak akan mengalami kenaikan harga lagi, sehingga peluang untuk mendapatkan capital gain dan dividen kecil. Kondisi ini memberikan dampak pada penurunan permintaan sehingga mengakibatkan penurunan harga saham.

Hasil ulasan yang menunjukkan koefisien positif ini tidak sejalan dengan teori Sinaga (2016:115) yang mengemukakan bahwa PER mendeskripsikan sebuah apresiasi pasar terhadap kemampuan industri perbankan dalam menghasilkan profit. Semakin rendah nilai PER penawaran, semakin banyak pasar akan mencari penawaran tersebut sehingga semakin tinggi minat untuk saham dan biaya penawaran akan meningkat. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena meskipun PER kecil dan dinilai laba per lembar sahamnya tinggi namun investor tetap memperhatikan dan mengharapkan pertumbuhan perusahaan dengan melihat PER yang tinggi. Investor memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan dan semakin tinggi rasio PER. Untuk setiap nilai yang berkembang tinggi menunjukkan bahwa harga saham akan lebih mahal dan ini berarti bahwa organisasi dapat berkembang dengan baik. Akibatnya, teori PER yang lebih rendah menunjukkan harga saham yang lebih tinggi tidak didukung oleh temuan penelitian ini.

Kemudian, hasil ulasan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Beliani & Budiantara (2015), Safitri, dkk (2020), dan Sinaga & Hasanah (2020) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nainggolan (2019) yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, di mana dikatakan bahwa semakin kecil PER, maka harga saham akan mengalami peningkatan.

EPS dan PER terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa EPS dan PER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016-2021.

Hartono (2013:157) mengatakan bahwa penawaran dan permintaan pasar modal untuk saham dan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan mempengaruhi harga saham. Semakin menguntungkan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan akan berpengaruh positif terhadap harga sahamnya di bursa dan investor akan semakin tertarik untuk membeli perusahaan tersebut. Kedua variabel ini akan menentukan harga saham yang sesuai sebagai hasil dari estimasi investor. (Tandelilin, 2017:344).

Ulasan ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Utsman, dkk (2021) yang memberikan kesimpulan bahwa EPS dan PER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada ulasan ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. EPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016-2021.
2. PER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016-2021.
3. EPS dan PER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016-2021.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan pada ulasan ini, beberapa saran yang dapat diberikan agar selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik, diantaranya:

1. Untuk Pihak Perusahaan Sektor Perbankan LQ45
 - a. EPS
Sebaiknya perusahaan terutama perbankan yang tergabung pada LQ45 terus memperhatikan rasio EPS, di mana EPS merupakan rasio yang sangat penting digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio EPS yang baik ialah yang memiliki nilai yang positif atau yang mengalami peningkatan secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Apabila nilai EPS negatif atau menurun, berarti perusahaan sedang mengalami kerugian. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan perbankan dapat memperhatikan berapa jumlah lembar saham yang beredar dan meningkatkan laba bersih perusahaan dengan cara menambah produk atau layanan, meningkatkan nilai jual, memperluas target penjualan, dan mengurangi biaya operasional yang tidak diperlukan guna menjaga hasil laba per lembar saham tetap stabil, sehingga hal ini menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan perbankan.
 - b. Perusahaan perbankan LQ45 juga harus memperhatikan rasio PER, di mana rasio ini bertujuan untuk memprediksi berapa kali laba yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan harga saham periode tertentu. PER yang tinggi menandakan perusahaan mengalami pertumbuhan dan memiliki prospek

- masa depan yang baik. Namun, PER yang tinggi dari nilai rata-ratanya tergolong berisiko karena saham 116 perusahaan dianggap *overvalued*. Standar nilai PER yang ideal berada pada kisaran 15-18 kali (Standar & Poor). Berdasarkan hal tersebut, perusahaan dapat menjaga kestabilan nilai PER dengan cara memperhatikan harga saham perusahaan melalui permintaan dan penawarannya karena kenaikan harga saham yang terjadi secara tidak wajar akan berdampak pada peningkatan nilai PER dari nilai rata-ratanya, sehingga saham perusahaan menjadi *overvalued*.
- Sebelum melakukan investasi, investor sebaiknya juga memperhatikan nilai rasio selain EPS dan PER yang menjadi faktor mempengaruhi Harga Saham seperti nilai DPS, NPM, ROA dan nilai lain yang dimiliki perusahaan (perbankan) sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
 - Diharapkan agar menggunakan variabel, tahun, dan jenis perusahaan yang berbeda atau lebih beragam agar dapat memperoleh hasil yang lebih variatif.
- #### DAFTAR PUSTAKA
- Alfiah, N., & Lestariningsih, M. (2017). Pengaruh DPS, EPS, NPM, ROA Terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(9), 1-17.
- Ananda & Fadhli. (2018). *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Penelitian*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Brigham & Houston. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku I* (11 ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Beliani, M. I., & Budiantara. (2015). Pengaruh PER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 1(1), 76-86.
- Darmadji, & F. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (3 ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, & M. (2001). *Manajemen Biaya, Buku II*. (B. Molan, Penerj.) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, J. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (11 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, M. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Indah, D. R., & Parlia, P. (2017). Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 72-81.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (11 ed.). Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nainggolan, A. (2019). Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar DiBEI Periode 2014-2017. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 61-70.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio* (2 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sinaga, B. (2016). *Kitab Suci Pemain Saham* (Digital ed.). Gramedia Digital: Penerbit Gerrmedia.
- Sari, B. M., & Suriono, H. (2020). Pengaruh DER, ROE, EPS, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains*, 2(1), 34-43.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (3 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, K., Mertha, I. M., Wirawati, N. G. P., & Dewi, A. (2020). The Impact of DER, PER, EPS to The Stock Prices on Banking Sectors Listed in InfoBank15 Index 2014-2018. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(5), 49-56.
- Sinaga, B., & Hasanuh, N. (2020). The Effect Of ROA and PER on Stock Prices. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 23-28.
- Sari, N., & Astini, R. (2020). The Effect of CR, DER, ROA, and EPS on Stock Prices of Conventional Taxi and Bus Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In Period of 2013-2017. *International Humanities And Applied Science Journal*, 1(1), 25.
- Tandelilin, E. (2017). *Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Triyanti, N. K., & Susila, G. P. A. J. (2021). Pengaruh NPM, ROA dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(2), 635-646.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal